



## ANALISIS PREDIKSI FINANCIAL DISTRESS DENGAN METODE ALTMAN (Z-SCORE), SPRINGATE (S-SCORE), DAN ZMIJEWSKI (X-SCORE) PADA PERUSAHAAN TAKSI KONVENSIONAL YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA

Luthfiyana Adfanin<sup>1</sup>, Siti Aisyah Hidayati<sup>2</sup>, I Nyoman Nugraha  
Ardana Putra<sup>3</sup>

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Mataram

Email: [Luthfiyanaadfanin@gmail.com](mailto:Luthfiyanaadfanin@gmail.com)

ARTICLE INFO	ABSTRACT
<p><b>Keywords:</b> <i>Financial Distress, Altman (Z-Score), Springate (S-Score), Zmijewski (X-Score), Conventional taxi company</i></p> <p><b>Kata Kunci:</b> <i>Financial Distress, Altman (Z-Score), Springate (S-Score), Zmijewski (X-Score), Perusahaan taksi konvensional</i></p> <p><b>How to cite:</b> <i>Adfanin, Luthfiyana., Hidayati, Siti Aisyah., Putra, I Nyoman Nugraha Ardana. Analisis Prediksi Financial Distress Dengan Metode Altman (Z-Score), Springate (S-Score), Dan Zmijewski (X-Score) Pada Perusahaan Taksi Konvensional Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. (2023). JMM UNRAM, 12(2), 200-215</i></p> <p><b>DOI:</b> 10.29303/jmm.v12i2.779</p> <p>Dikumpulkan : 23 Mei 2023 Direvisi : 24 Mei 2023 Dipublikasi : 26 Mei 2023</p>	<p>This study aims to prediction analysis financial distress using the Altman (Z-Score), Springate (S-Score), and Zmijewski (X-Score) methods for Conventional Taxi Companies Listed on the Indonesia Stock Exchange based on the company's annual financial reports for the 2019-2021 period. The type of research used in this research is descriptive research with a quantitative approach. The data used in this study are the financial statements of conventional taxi companies for the 2019-2021 period published in the website Indonesia stock exchange. The results showed that the Altman Method (Z-Score), PT. Express Transindo Utama Tbk for the 2019-2021 period is predicted Financial Distress and PT. Blue Bird Tbk predicts the 2019-2021 period Non Financial Distress. On the Springate method (S-Score), PT. Express Transindo Utama Tbk 2019 and 2020 are predicted Financial Distress and 2021 predicted Non Financial Distress, then PT. Blue Bird Tbk predicts the 2019-2021 period Financial Distress. At method Zmijewski (X-Score), PT. Express Transindo Utama Tb. 2019 and 2020 are predicted Financial Distress and 2021 predicted Non Financial Distress, then PT. Blue Bird Tbk predicts the 2019-2021 period Non Financial Distress.</p> <p>Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis prediksi financial distress dengan metode Altman (Z-Score), Springate (S-Score), dan Zmijewski (X-Score) pada Perusahaan Taksi Konvensional yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia berdasarkan laporan keuangan tahunan perusahaan periode 2019-2021. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah laporan keuangan perusahaan taksi konvensional periode 2019-2021 yang dipublikasikan di website Bursa Efek Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan pada Metode Altman (Z-Score), PT. Express Transindo Utama Tbk periode 2019-2021 diprediksi Financial Distress dan PT. Blue Bird Tbk periode 2019-2021 diprediksi Non Financial Distress. Pada metode</p>

	Springate (S-Score), PT. Express Transindo Utama Tbk 2019 dan 2020 diprediksi Financial Distress dan 2021 diprediksi Non Financial Distress, kemudian PT. Blue Bird Tbk periode 2019-2021 diprediksi Financial Distress. Pada metode Zmijewski (X-Score), PT. Express Transindo Utama Tbk 2019 dan 2020 diprediksi Financial Distress dan 2021 diprediksi Non Financial Distress, kemudian PT. Blue Bird Tbk periode 2019-2021 diprediksi Non Financial Distress.
	Copyright © 2023. Luthfiyana Adfanin, Siti Aisyah Hidayati, I Nyoman Nugraha Ardana Putra. All rights reserved.

## 1. PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Di zaman modernisasi ini semua bidang industry sudah menggunakan dan diharuskan mulai menggunakan system yang berbasis *online* jika tidak ingin tertinggal. Sehingga mengakibatkan perusahaan-perusahaan khususnya di Indonesia bersaing untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya, perusahaan berusaha memperoleh keuntungan dengan meningkatkan laba perusahaan dan memperhatikan kemakmuran *stakeholder* perusahaan. Sejak tahun 2015 mulai munculnya layanan transportasi berbasis aplikasi atau *online* di Indonesia, khususnya industri transportasi taksi tanah air yang kedatangan pemain atau pesaing baru dengan konsep bisnis yang jauh berbeda yaitu taksi *online* (tempo.co). Adanya taksi *online* merupakan alternatif baru bagi masyarakat dalam kenyamanan, kecepatan dalam perjalanan, tarif yang lebih murah, serta kemudahan dalam melakukan pemesanan. Namun peralihan masyarakat dari taksi konvensional menjadi taksi *online* mengakibatkan perusahaan taksi konvensional mengalami kebangkrutan. Dijelaskan dalam Anggraini (2020) berdasarkan pernyataan ketua DPD Organda DKI Jakarta (2017) dari 35 perusahaan taksi hanya tersisa 4 perusahaan taksi yang masih bertahan di tahun 2017 yaitu Blue Bird, Express, Gamy, dan Taxiku. Sedangkan di Bursa Efek Indonesia terdapat 2 perusahaan taksi konvensional yang terdaftar sebagai perusahaan *go public* yaitu PT. Express Transindo Utama Tbk (TAXI) dan PT. Blue Bird Tbk (BIRD).

Ditambah dengan munculnya Covid-19 di tahun 2020 telah melumpuhkan semua kondisi transportasi. Sejak Maret 2020 diberlakukannya PSBB, sektor transportasi sangat terpuak dengan pemberlakuan kebijakan pembatasan mobilitas sehingga membuat banyak usaha transportasi harus melakukan efisiensi dan bahkan menghentikan operasi. PT. Express Transindo Utama Tbk (TAXI) melakukan rekturisasi pada hutang-hutang yang ada, kemudian 2019 perusahaan mengkonversikan obligasi 2014 kedalam saham melalui Rapat Umum Pemegang Obligasi dan selama 2021 hingga 2022, PT. Express Transindo Utama Tbk (TAXI) memfokuskan diri dalam menyelesaikan kewajiban yang ada dan menata ulang aset perusahaan. Dijelaskan dalam reportasejakarta.com (2022) di tahun 2022, PT. Express Transindo Utama Tbk (TAXI) mengkhususkan bisnis mereka bukan lagi kepada layanan taksi melainkan pada bisnis bus pariwisata.

Selain PT. Express Transindo Utama Tbk (TAXI), dalam Idxchannel.com (2022) PT. Blue Bird Tbk (BIRD) juga mengakui adanya digitalisasi menyebabkan perang harga antara kompetitor. Guna melawan disrupsi digital, Blue Bird mertransformasi meluncurkan MyBlueBird Apps dan Easy Ride dan juga turut bekerja sama dengan salah satu perusahaan transportasi *online* besar seperti Gojek. Namun pada tahun 2020 dikarenakan pandemi Covid-19, manajemen Blue Bird mengungkapkan bahwa mengalami penurunan pendapat sebesar 49% di tahun 2020. Blue Bird juga mengalami penurunan dari segi

armada. Armada Blue Bird pada tahun 2021 mengalami penurunan sebanyak 3.575 armada menjadi 14.419 armada. Adapun informasi dari laporan keuangan tahunan PT. Express Transindo Utama Tbk dan PT. Blue Bird Tbk Periode 2019-2021 pada tabel berikut:

**Tabel 1.1 Total Pendapatan PT. Express Transindo Utama Tbk dan PT. Blue Bird Tbk Periode 2019-2021 (Dalam Rupiah)**

Tahun	PT. Express Transindo Utama Tbk (TAXI)	PT. Blue Bird Tbk (BIRD)
2019	134.251.103.000	7.263.061.000
2020	21.541.634.000	2.046.660.000.000
2021	7.263.061.000	2.220.841.000.000

Sumber: Annual Report PT. Express Transindo Utama Tbk dan PT. Blue Bird Tbk ([www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)).

Berdasarkan Tabel 1.1 di atas menunjukkan perkembangan pendapatan PT. Express Transindo Utama Tbk dan PT. Blue Bird Tbk dari tahun 2019-2021 yang mengalami penurunan. Pendapatan pada PT. Express Transindo Utama Tbk menurun secara drastis dari tahun 2019 sebesar Rp134.251.103.000 menjadi Rp7.263.061.000 pada akhir tahun 2021. Hal serupa juga terjadi pada PT. Blue Bird Tbk yang mengalami penurunan dari tahun 2019 sebesar Rp4.047.691.000.000 menjadi Rp2.220.841.000.000 pada akhir tahun 2021.

**Tabel 1.2 Total Laba (Rugi) Bersih PT. Express Transindo Utama Tbk dan PT. Blue Bird Tbk Periode 2019-2021 (Dalam Rupiah)**

Tahun	PT. Express Transindo Utama Tbk (TAXI)	PT. Blue Bird Tbk (BIRD)
2019	(204.508.321.000)	315.622.000.000
2020	(73.000.559.000)	(163.183.000.000)
2021	180.179.087.000	8.720.000.000

Sumber: Annual Report PT. Express Transindo Utama Tbk dan PT. Blue Bird Tbk ([www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)).

Dari Tabel 1.2 di atas menunjukkan bahwa perkembangan total laba(rugi) bersih tahun 2019-2021 pada PT. Express Transindo Utama Tbk dan PT. Blue Bird Tbk mengalami pergerakan yang fluktuatif. Pada tahun 2021 PT. Blue Bird Tbk membukukan laba sebesar Rp8.720.000.000, setelah membukukan rugi sebesar Rp163.183.000.000 pada tahun 2020. Kemudian pada PT. Express Transindo Utama Tbk yang membukukan rugi secara dua tahun berturut-turut pada akhir tahun 2021 dapat membukukan laba cukup signifikan sebesar Rp180.179.087.000. Hal ini terjadi dikarenakan pada laba bersih perseroan disumbang dari penghapusan utang kepada PT. Rajawali Corpora yang juga dijelaskan dalam laporan audit. Maka dari itu perlu dilakukan suatu analisis prediksi financial distress pada perusahaan, dikarenakan semakin awal terlihat sinyal kebangkrutan tersebut, maka akan semakin baik bagi pihak manajemen untuk dapat memperbaiki dan melakukan evaluasi untuk mengatasi terjadinya kebangkrutan. Maka dari itu, agar perusahaan dapat mengantisipasi terjadinya kebangkrutan, perusahaan perlu melakukan analisis prediksi *financial distress* dengan cara menganalisis laporan keuangannya.

Adapun alasan penulis memilih menggunakan tiga metode *financial distress* yaitu metode Altman (Z-Score), Springate (S-Score), dan Zmijewski (X-Score) dikarenakan ketiga metode tersebut sudah dikenal dengan caranya yang mudah, akurat, dan mampu dalam menentukan kondisi suatu perusahaan *financial distress* dan perusahaan *non financial*

*distress* pada sector aneka industri. Pada penelitian yang dilakukan Thanjaya (2016) menunjukkan model Altman merupakan model yang paling layak untuk digunakan di Indonesia dengan persentase ketepatan sebesar 85,7%. Kemudian dalam Ramadhani & Lukviarman (2009) bahwa Springate (S-Score) dapat digunakan untuk memprediksi kebangkrutan dengan tingkat keakuratan 92,5%. Kemudian dalam penelitian yang dilakukan Safitri & Hartono (2014) mengatakan bahwa metode Zmijewski (X-Score) memiliki tingkat keakuratan mencapai 94,9%. Seperti penelitian yang dilakukan Chasanah (2017) yang menguji Altman, Springate, Zmijewski, dan Olshon pada perusahaan BUMN Indonesia dan Malaysia yang *go public* dan hasilnya adalah model prediksi yang memiliki tingkat akurasi tertinggi yang diterapkan pada BUMN Indonesia *go public* adalah Zmijewski (X-Score) dengan tingkat akurasi sebesar 96%. Berdasarkan permasalahan PT. Express Transindo Utama Tbk (TAXI) dan PT. Blue Bird Tbk (BIRD) yang telah dijelaskan dan perbedaan kemampuan dari metode Altman (Z-Score), Springate (S-Score), dan Zmijewski (X-Score) dalam memprediksi *financial distress* yang sudah diuraikan sebelumnya.. Oleh karena itu peneliti mengambil judul : **“Analisis Prediksi Financial Distress dengan Metode Altman (Z-Score), Springate (S-Score), dan Zmijewski (X-Score) Pada Perusahaan Taksi Konvensional yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia”**.

## 1.2. Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan di atas, dapat diidentifikasi beberapa permasalahan yang dapat diteliti. Yakni sebagai berikut:

1. PT. Express Transindo Utama Tbk (TAXI) dan PT. Blue Bird Tbk (BIRD) mengalami penurunan jumlah pendapatan pada periode 2019-2021.
2. PT. Express Transindo Utama Tbk (TAXI) dan PT. Blue Bird Tbk (BIRD) mengalami penurunan jumlah laba(rugi) yang bersifat fluktuatif pada periode 2019-2021.

## 2. KAJIAN PUSTAKA

### 2.1. Financial Distress

*Financial distress* atau kesulitan keuangan merupakan kondisi dimana adanya ketidakmampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban lancarnya yang telah jatuh tempo misalnya hitungan usaha, hutang pajak, hutang bank jangka pendek (Yuliastry & Wirakusuma, 2014). Dalam hal ini *financial distress* dapat dikatakan sebagai kegagalan perusahaan untuk menyelesaikan kewajiban dan juga ketidakmampuan perusahaan untuk menghasilkan aliran kas yang cukup untuk membuat suatu pembayaran yang dibutuhkan sesuai kontrak (Arifin, 2019).

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa *financial distress* adalah keadaan suatu perusahaan yang mengalami penurunan kinerja keuangannya yang sehingga dalam situasi tidak dapat membayar hutang atau kewajiban finansialnya, *financial distress* juga dapat dikatakan sebagai peringatan dini bagi perusahaan akan ancaman sebelum terjadinya kebangkrutan.

### 2.2. Metode Altman (Z-Score)

Edward I. Altman (1968) merupakan seorang peneliti kebangsaan Amerika Serikat. Altman sebagai peneliti awal yang menerapkan *Multiple Discriminant Analysis* (MDA), menggunakan berbagai kombinasi rasio keuangan dan dimasukkan dalam sebuah persamaan diskriminan yang dapat digunakan untuk memprediksi adanya kemungkinan kepailitan suatu perusahaan. Altman menggunakan sebanyak 33 sampel pasang perusahaan pailit dan non pailit. Dari penelitiannya Altman menghasilkan rumus yang

disebut *Altman Z-Score* yang disusunnya dapat mengidentifikasi 90% kepailitan satu tahun sebelum kepailitan itu terjadi (Widuri, 2018). Sari (2016) menjelaskan analisis *Z-Score* mempunyai fungsi untuk mengetahui adanya sehat atau tidaknya keuangan suatu perusahaan. Semakin besar nilai *Z*, maka semakin besar jaminan kelangsungan hidup perusahaan dan resiko kegagalan akan semakin berkurang.

**2.2.1. Altman (Z-Score) Pertama (1968)**

Setelah melakukan penelitian terhadap variabel dan sampel yang dipilih, Altman menghasilkan model kebangkrutan yang pertama. Persamaan kebangkrutan yang ditujukan untuk memprediksi sebuah perusahaan publik manufaktur (Ramadhani & Lukviarman, 2009). Metode analisis financial distress disajikan dengan persamaan diskriminasi sebagai berikut:

$$Z = 1,2 X1 + 1,4X2 + 3,3X3 + 0,6X4 + 1,0X5$$

Sumber: (Ramadhani & Lukviarman, 2009)

Keterangan:

X1 = *Working Capital / Total Asset*

X2 = *Retained Earning / Total Asset*

X3 = *EBIT / Total Asset*

X4 = *Market Value Equity to Book / Book Value of Debt*

X5 = *Sales / Total Asset*

**Tabel 2.1 Titik Cut off Metode Altman (Z-Score) Pertama**

Klasifikasi	Nilai Indeks Z
<i>Financial Distress</i>	Z < 1,81
<i>Grey Area</i>	1,81 - 2,99
<i>Non Financial Distress</i>	Z > 2,99

Sumber: (Ramadhani & Lukviarman, 2009)

Pada penelitian pertamanya Altman menyadari bahwa tidak semua perusahaan sudah go publik dan tidak semua perusahaan mempunyai nilai pasar, maka dari itu Altman melakukan kembali penelitian di berbagai negara. Penelitian tersebut menggunakan perusahaan manufaktur privat yang belum go public atau yang tidak terdaftar di Bursa Efek Indonesia (Ramadhani & Lukviarman, 2009). Metode *Altman Z-Score* berkembang menjadi formula baru dengan nama metode *Altman Z-Score* revisi dengan rumus sebagai berikut:

**2.2.2. Altman (Z-Score) Revisi (1983)**

Setelah melakukan penelitian pertamanya, Altman melakukan suatu revisi. Revisi yang dilakukan oleh Altman merupakan penyesuaian, sehingga metode prediksi ini tidak hanya untuk perusahaan manufaktur yang *go public* melainkan juga dapat diaplikasikan untuk perusahaan di sektor swasta. Perubahan yang terjadi pada revisi ini ada pada salah satu variabel yang digunakan. Altman mengubah pembilang *Market Value of Equity* pada X4 menjadi *Book Value of Equity* dikarenakan perusahaan privat tidak memiliki harga pasar untuk ekuitasnya (Ramadhani & Lukviarman, 2009). Perumusan *Z-Score* Revisi sebagai berikut:

$$Z = 0,717 X1 + 0,847X2 + 3,108X3 + 0,42X4 + 0,988X5$$

Sumber: (Ramadhani & Lukviarman, 2009)

Keterangan:

X1 = *Working Capital / Total Asset*

X2 = *Retained Earning / Total Asset*

X3 = *EBIT / Total asset*

$X4 = \text{Book Value of Equity} / \text{Book Value of Debt}$

$X5 = \text{Sales} / \text{Total Asset}$

**Tabel 2.2 Titik Cut off Metode Altman (Z-Score) Revisi**

Klasifikasi	Nilai Indeks Z
Financial Distress	$Z < 1,23$
Grey Area	$1,23 - 2,9$
Non Financial Distress	$Z > 2,9$

Sumber: (Ramadhani & Lukviarman, 2009)

**2.2.3. Altman (Z-Score) Modifikasi (1984)**

Seiring berjalannya waktu dan penyesuaian terhadap berbagai jenis-jenis perusahaan. Altman kemudian memodifikasi metodenya sehingga dapat digunakan pada semua perusahaan seperti manufaktur, non manufaktur, dan perusahaan penerbit obligasi di negara berkembang (Ramadhani & Lukviarman, 2009). Dalam modifikasi ini, Altman mengeliminasi variabel X5 dikarenakan rasio ini sangat bervariasi pada industri dengan ukuran aset yang berbeda-beda. Perumusan Z-Score Modifikasi sebagai berikut:

$$Z = 6,56X1 + 3,26X2 + 6,72X3 + 1,05X4$$

Sumber: (Ramadhani & Lukviarman, 2009)

Keterangan:

$X1 = \text{Working Capital} / \text{Total Asset}$

$X2 = \text{Retained Earning} / \text{Total Asset}$

$X3 = \text{EBIT} / \text{Total Asset}$

$X4 = \text{Book Value of Equity} / \text{Book Value of Debt}$

**Tabel 2.3 Titik Cut off Metode Altman (Z-Score) Modifikasi**

Klasifikasi	Nilai Indeks Z
Financial Distress	$Z < 1,1$
Grey Area	$1,1 - 2,6$
Non Financial Distress	$Z > 2,6$

Sumber: (Ramadhani & Lukviarman, 2009)

**2.3. Metode Springate (S-Score)**

Gordon L.V Springate (1978) menciptakan metode Springate (S-Score) dengan menentukan sebanyak 40 perusahaan di Kanada untuk dijadikan sampel. Metode ini juga merupakan pengembangan dari Altman dengan menggunakan Multiple Discriminant Analysis (MDA). Model Springate mengumpulkan 19 jenis rasio keuangan yang memiliki potensi dapat membantu memprediksi kondisi keuangan suatu perusahaan yang kemudian akan diuji dan dipilih 4 jenis rasio keuangan yang paling berpengaruh signifikan dalam memprediksi kesulitan keuangan perusahaan. Metode ini menunjukkan tingkat akurasi sebesar 92,5% untuk memprediksi kebangkrutan (Ramadhani & Lukviarman, 2009). Perumusan Springate (S-Score) sebagai berikut:

$$S = 1,03A + 3,07B + 0,66C + 0,40D$$

Sumber: (Ramadhani & Lukviarman, 2009)

Keterangan:

$A = \text{Working Capital} / \text{Total Asset}$

$B = \text{EBIT} / \text{Total Asset}$

$C = \text{Net Profit Before Tax} / \text{Current Liability}$

$D = \text{Sales} / \text{Total Assets}$

**Tabel 2.4 Titik Cut off Metode Springate (S-Score)**

Klasifikasi	Nilai Indeks S
<i>Financial Distress</i>	$S < 0,862$
<i>Non Financial Distress</i>	$S > 0,862$

Sumber: (Ramadhani & Lukviarman, 2009)

**2.4. Metode Zmijewski (X-Score)**

Dalam Nurcahyanti (2015) dijelaskan, menurut Zmijewski (1984) metode ini mengkritik metode pengambilan sampel yang digunakan pendahulu-pendahulunya. Menurutnya, teknik *matched-pair sampling* cenderung memunculkan bias dalam hasil penelitian sebelumnya. Oleh karena itu, Zmijewski (1984) menggunakan teknik *random sampling* dalam penelitiannya seperti dalam penelitian Ohlson (1980). Sampel yang digunakan berjumlah 840 perusahaan terdiri dari 40 perusahaan yang mengalami kebangkrutan dan 800 perusahaan yang tidak mengalami kebangkrutan (Rafiansyah, 2018). Metode statistik yang digunakan Zmijewski (1984) sama dengan yang digunakan Ohlson, yaitu regresi logit. Dengan menggunakan metode tersebut dihasilkannya perumusan Zmijewski (X-Score) sebagai berikut:

$$X = - 4,3 - 4,5 X1 + 5,7 X2 - 0,004 X3$$

Sumber: (Nurcahyanti, 2015)

Keterangan:

X1 = *Return On Asset*

X2 = *Debt Ratio*

X3 = *Current Ratio*

**Tabel 2.5 Titik Cut off Metode Zmijewski (X-Score)**

Klasifikasi	Nilai Indeks X
<i>Financial Distress</i>	$X > 0$
<i>Non Financial Distress</i>	$X < 0$

Sumber: (Nurcahyanti, 2015)

**3. METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang diarahkan untuk memberikan gejala-gejala, fakta-fakta, atau kejadian-kejadian secara sistematis dan akurat, mengenai sifat-sifat populasi atau daerah tertentu (Hardani *et al.*, 2020). Dengan pendekatan kuantitatif yang merupakan salah satu jenis penelitian yang spesifikasinya adalah sistematis, terencana, dan terstruktur dengan jelas sejak awal hingga pembuatan desain penelitiannya. Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diambil dari website resmi Bursa Efek Indonesia yaitu [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id). Penelitian ini dilakukan dari rentan waktu yang dimulai pada minggu ke-2 bulan November 2022 sampai minggu ke-3 bulan Februari 2023.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik dokumentasi, yaitu dengan cara mencatat, mendokumentasi, dan mempelajari dokumen yang terkait dengan masalah penelitian seperti data laporan keuangan dan laporan laba rugi yang sudah ada. Data yang digunakan adalah data sekunder berupa laporan keuangan tahunan (*Annual Report*) perusahaan taksi konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2021. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode Sampel Survey. Metode Sampel Survey merupakan metode pengumpulan data bagi penelitian yang mengamati sebagian dari contoh atau populasi.

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan transportasi darat yang bergerak pada bidang jasa taksi konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2021. Dalam penelitian ini, Teknik sampling yang digunakan adalah dengan *purposive sampling* dengan kriteria pengambilan sampel adalah perusahaan subsektor transportasi darat yang bergerak pada bidang jasa taksi konvensional berjumlah dua perusahaan yaitu PT. Express Transindo Utama Tbk (TAXI) dan PT. Blue Bird Tbk (BIRD).

#### 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

##### 4.1. Perhitungan dan Analisis Prediksi Financial Distress dalam Metode Altman (Z-Score)

Hasil dari perhitungan dan analisis prediksi *Financial Distress* Metode Altman (Z-Score) Modifikasi yang menggunakan empat variabel dalam perhitungannya yaitu *Working Capital/Total Asset* (X1), *Retained Earning/Total Asset* (X2), *EBIT/Total Asset* (X3), dan *Book Value of Equity/Book Value of Debt* (X4). Metode Altman (Z-Score) Modifikasi membedakan perusahaan dalam tiga kategori berdasarkan titik *Cut Off* yaitu jika nilai Z-Score lebih dari 1,1 maka perusahaan diprediksi dalam keadaan *Financial Distress*, kemudian jika nilai Z-Score berada di antara 1,1 dan 2,6 maka perusahaan dikatakan dalam keadaan *Grey Area*, dan terakhir jika nilai Z-Score kurang dari 2,6 maka perusahaan tersebut diprediksi tidak mengalami atau *Non Financial Distress*. Adapun hasil perhitungan nilai Z-Score pada PT. Express Transindo Utama Tbk (TAXI) dan PT. Blue Bird Tbk (BIRD) Periode 2019-2021 sebagai berikut:

**Tabel 4.10 Hasil Perhitungan nilai Z-Score Metode Altman Modifikasi**

PT. Express Transindo Utama Tbk (TAXI)						
Tahun	Variabel				Z-Score	Keputusan
	6,56X1	3,26X2	6,72X3	1,05X4		
2019	-6,99952	-9,46052	-3,68928	-0,51135	-20,66067	<i>Distress</i>
2020	-11,4013	-19,5307	-2,54688	-0,714	-34,19288	<i>Distress</i>
2021	5,05776	-45,4379	-1,84128	5,33505	-36,88637	<i>Distress</i>
PT. Blue Bird Tbk (BIRD)						
Tahun	Variabel				Z-Score	Keputusan
	6,56X1	3,26X2	6,72X3	1,05X4		
2019	0,164	1,0921	0,336	2,81505	4,40715	<i>Non Distress</i>
2020	0,54448	1,0432	-0,2016	2,72475	4,11083	<i>Non Distress</i>
2021	0,80032	1,10514	-0,02016	3,72645	5,61175	<i>Non Distress</i>

Sumber: Data sekunder diolah

Berdasarkan tabel 4.10 di atas, dapat dilihat pada PT. Express Transindo Utama Tbk (TAXI) selama periode 2019 sampai 2021 memprediksi bahwa perusahaan berada di kategori *Financial Distress* dikarenakan nilai Z-Score yang dihasilkan selama periode

penelitian berada di bawah 1,1 sesuai dengan nilai *Cut Off* yang telah ditetapkan Altman, yaitu sebesar -20,66067 pada tahun 2019, -34,19288 pada tahun 2020, dan -36,88637 pada tahun 2021. Dari ketiga hasil nilai *Z-Score* tersebut semua berada di bawah 1,1 yang artinya PT. Express Transindo Utama Tbk diprediksi berada pada kategori *Financial Distress*, sehingga PT. Express Transindo Utama Tbk berpotensi besar untuk mengalami kebangkrutan. Setelah di lakukannya proses perhitungan dengan metode Altman (*Z-Score*) Modifikasi bahwa *Financial Distress* pada PT. Express Transindo Utama Tbk dimulai akibat nilai hutang lancar (*current liability (CL)*) yang di milki PT. Express Transindo Utama Tbk lebih besar dari pada aset lancar (*current asset (CA)*), sehingga berdampak pada modal kerja (*working capital (WC)*) perusahaan bernilai negatif dan menurun. Jika nilai modal kerja (*working capital (WC)*) perusahaan menurun dan menyentuh nilai negatif maka nilai (*Z-Score*) untuk menghitung *Financial Distress* juga negatif atau menurun, jika nilai (*Z-Score*) untuk menghitung *Financial Distress* menurut maka *score* mengarah ke daerah *Financial Distress* atau berada dalam kondisi yang tidak sehat atau dalam kondisi yang mengkhawatirkan. Perusahaan sangat perlu mengetahui berapa kali modal berputar dalam suatu periode sehingga perusahaan dapat melihat seberapa cepat uang yang keluar dan masuk untuk mengendalikan kondisi keuangan perusahaan yang baik. Selanjutnya pada rasio leverage perusahaan nilai laba ditahan (*retained earnings (RE)*) dan laba sebelum pajak dan bunga (*EBIT*) perusahaan yang berada di kategori negatif selama tiga tahun berturut-turut yang menggambarkan PT. Express Transindo Utama Tbk mengalami penurunan keuntungan bahkan kerugian setiap tahun penelitian. Pada nilai laba ditahan (*retained earnings (RE)*), semakin rendah nilai dari laba ditahan terhadap total aset maka semakin kecil peranan dari laba ditahan terhadap total aset perusahaan sehingga probabilitas perusahaan dalam mengalami kondisi *Financial Distress* semakin tinggi. Selanjutnya pada nilai laba sebelum pajak dan bunga (*EBIT*) perusahaan yang semakin menurun maka menyebabkan semakin tidak efektif dan efisien perusahaan dalam mengelola asetnya karena *operation income* yang rendah perusahaan tidak dapat menutupi beban-beban lainnya selain beban usahanya. Rekomendasi peneliti bagi PT. Express Transindo Utama Tbk yaitu:

1. Dikarenakan nilai X1 bersifat negatif disebabkan modal kerja (*working capital (WC)*) perusahaan yang bernilai negatif selama tiga tahun penelitian, sehingga PT. Express Transindo Utama Tbk (TAXI) disarankan dapat melakukan penambahan modal kerja seperti penjualan surat berharga, penjualan aset tetap yang tidak diperlukan dan tidak terlalu besar sehingga tidak menimbulkan modal kerja yang berlebihan, dan penjualan saham dan obligasi secukupnya.
2. Dikarenakan nilai X2 bersifat negatif dan terus menerus menurun disebabkan laba ditahan (*retained earnings (RE)*) perusahaan yang berada di kategori negatif, sehingga PT. Express Transindo Utama Tbk (TAXI) disarankan dapat menambah laba ditahan (*retained earnings (RE)*) dengan cara mengurangi pembagian dividen sehingga memberikan perusahaan cadangan, kemudian perusahaan dapat mengurangi kerugian operasi yang terjadi karena laba ditahan (*retained earnings (RE)*) bersumber dari hasil operasi perusahaan.
3. Dikarenakan nilai X3 bersifat negatif disebabkan masalah dalam produksi aset dalam menghasilkan laba (*EBIT*), sehingga PT. Express Transindo Utama Tbk (TAXI) disarankan dapat mengurangi biaya beban usaha seperti beban gaji, beban sewa, dan beban lainnya yang berhubungan dengan kegiatan produksi yang tidak diperlukan lagi sehingga perusahaan dapat terhindar dari kerugian dan selanjutnya aset pada perusahaan dapat dikatakan produktif kembali karena tidak terlalu menanggung beban operasi perusahaan yang berlebihan.

Kemudian hasil dari perhitungan dan analisis prediksi *Financial Distress* Metode *Altman (Z-Score)* Modifikasi pada PT. Blue Bird Tbk (BIRD) selama periode 2019 sampai 2021 menunjukkan bahwa perusahaan selama periode penelitian diprediksi berada di kategori *Non Financial Distress* dikarenakan nilai *Z-Score* Modifikasi yang dihasilkan berada di atas 2,6 yang telah ditetapkan yaitu sebesar 4,40715 pada tahun 2019, 4,11083 pada tahun 2020, dan 5,61175 pada tahun 2021. Dari ketiga hasil nilai *Z-Score* selama tiga tahun tersebut semua nilai *Z-Score* berada di atas 2,6 yang artinya PT. Blue Bird Tbk berada pada kategori *Non Financial Distress*, sehingga PT. Blue Bird Tbk (BIRD) tidak berpotensi mengalami kebangkrutan.

#### 4.2. Perhitungan dan Analisis Prediksi *Financial Distress* dalam Metode *Springate (S-Score)*

Hasil dari perhitungan dan analisis prediksi *Financial Distress* Metode *Springate (S-Score)* yang menggunakan empat variabel dalam perhitungannya yaitu *Working Capital/Total Asset (A)*, *Net Profit Before Interest and Taxes/Total Asset (B)*, *X3 Net Profit Before Tax/Current Liability (C)*, dan *Sales to Total Asset (D)*. Metode *Springate (S-Score)* membedakan perusahaan dalam dua kategori berdasarkan titik *Cut Off* jika nilai *S-Score* kurang dari 0,862 maka perusahaan diprediksi dalam keadaan *Financial Distress*, dan jika nilai *S-Score* lebih dari 0,862 maka perusahaan tersebut dikatakan *Non Financial Distress*. Adapun hasil perhitungan nilai *S-Score* pada PT. Express Transindo Utama Tbk (TAXI) dan PT. Blue Bird Tbk (BIRD) Periode 2019-2021 sebagai berikut:

**Tabel 4.11 Hasil Perhitungan nilai *S-Score* Metode *Springate***

PT. Express Transindo Utama Tbk (TAXI)						
Tahun	Variabel				S-Score	Keputusan
	1,03A	3,07B	0,66C	0,40D		
2019	-1,09901	-1,68543	-0,18744	0,112	-2,85988	<i>Distress</i>
2020	-1,79014	-1,16353	-0,08184	0,0356	-2,99991	<i>Distress</i>
2021	0,79413	-0,84118	10,4833	0,032	10,46825	<i>Non Distress</i>
PT. Blue Bird Tbk (BIRD)						
Tahun	Variabel				S-Score	Keputusan
	1,03A	3,07B	0,66C	0,40D		
2019	0,02575	0,1535	0,36168	0,2176	0,75853	<i>Distress</i>
2020	0,08549	-0,0921	-0,297	0,1124	-0,19121	<i>Distress</i>
2021	0,12566	-0,00921	0,02904	0,1348	0,28029	<i>Distress</i>

Sumber: Data sekunder diolah

Berdasarkan tabel 4.11 di atas, dapat dilihat pada hasil perhitungan PT. Express Transindo Utama Tbk (TAXI) selama periode 2019-2021 menunjukkan perbedaan hasil prediksi. Pada periode 2019 dan 2020 selama pandemi *Covid-19* PT. Express Transindo Utama Tbk diprediksi dalam kategori *Financial Distress* dikarenakan nilai *S-Score* yang diperoleh selama periode tersebut berada di atas 0,862 yaitu sebesar -2,85988 di tahun 2019

dan -2,99991 di tahun 2020. Sedangkan pada tahun 2021 PT. Express Transindo Utama diprediksi berada pada kategori *Non Financial Distress* dikarenakan nilai *S-Score* pada periode tersebut berada di bawah 0,862 yaitu sebesar 10,46825. Hal ini disebabkan oleh penghapusan hutang pada pemegang sahamnya yaitu PT. Rajawali Corpora, sehingga mengakibatkan perusahaan dapat membukukan laba di akhir tahun 2021. Setelah di lakukannya proses perhitungan dengan metode *Springate (S-Score)* bahwa *Financial Distress* pada PT. Express Transindo Utama Tbk dimulai akibat oleh nilai modal kerja (*working capital (WC)*) perusahaan yang bernilai negatif dan menurun.

Selanjutnya hasil dari perhitungan dan analisis prediksi *Financial Distress* Metode *Springate (S-Score)* pada PT. Blue Bird Tbk selama periode 2019-2021 memprediksi perusahaan dalam kategori *Financial Distress* selama tiga tahun berturut-turut dikarenakan nilai *S-Score* yang diperoleh selama periode tersebut berada di atas 0,862 yaitu sebesar 0,75853 di tahun 2019, -0,19121 di tahun 2020, dan 0,28029 di tahun 2021. Hal ini menunjukkan bahwa PT. Blue Bird Tbk berkemungkinan besar mengalami kebangkrutan atau *Financial Distress*. Setelah di lakukannya proses perhitungan dengan metode *Springate (S-Score)* bahwa *Financial Distress* pada PT. Blue Bird Tbk diawali oleh laba sebelum pajak dan bunga (*EBIT*) perusahaan yang terus menurun dan bernilai negatif.

Selanjutnya *Financial Distress* yang terjadi pada PT. Express Transindo Utama Tbk dan PT. Blue Bird Tbk menurut metode *Springate (S-Score)* juga diakibatkan oleh rasio leverage perusahaan yaitu laba sebelum pajak dan bunga (*EBIT*) PT. Express Transindo Utama Tbk yang berada di kategori negatif ditahun 2019 dan 2020 sedangkan pada PT. Blue Bird Tbk laba sebelum pajak dan bunga (*EBIT*) perusahaan yang terus menurun dan bernilai negatif selama tiga tahun penelitian. Hal ini menyebabkan pada tahun tersebut perusahaan-perusahaan tersebut tidak efektif dan efisien dalam mengelola asetnya. Kemudian nilai penjualan (*sales*) dan total aset (*total aset*) perusahaan yang menurun mengakibatkan perhitungan nilai D perusahaan juga menurun. Pertumbuhan penjualan PT. Express Transindo Utama Tbk yang menurun dan pertumbuhan penjualan PT. Blue Bird Tbk yang bersifat fluktuatif menggambarkan kemampuan PT. Express Transindo Utama Tbk dan PT. Blue Bird Tbk masih kurang dalam menjalankan strateginya dan total aset PT. Express Transindo Utama Tbk dan PT. Blue Bird Tbk yang juga menurun menggambarkan kemampuan perusahaan tersebut belum mampu mengelola investasi aset secara efektif dan efisien, sehingga semakin menurun prospek pertumbuhan aktivitas PT. Express Transindo Utama Tbk dan PT. Blue Bird Tbk di masa yang akan datang. Akibatnya, probabilitas terjadinya *Financial Distress* pada PT. Express Transindo Utama Tbk dan PT. Blue Bird Tbk tersebut meningkat.

Rekomendasi peneliti bagi PT. Express Transindo Utama Tbk dan PT. Blue Bird Tbk yaitu:

1. Sama dengan rekomendasi peneliti pada PT. Express Transindo Utama Tbk (TAXI) dalam metode *Altman (Z-Score)* modifikasi, sehingga PT. Express Transindo Utama Tbk (TAXI) disarankan dapat melakukan penambahan modal kerja seperti penjualan surat berharga, penjualan aset tetap yang tidak diperlukan dan tidak terlalu besar sehingga tidak menimbulkan modal kerja yang berlebihan, dan penjualan saham dan obligasi secukupnya.
2. Sama dengan rekomendasi peneliti pada PT. Express Transindo Utama Tbk dalam metode *Altman (Z-Score)* modifikasi Dikarenakan nilai C bersifat negatif disebabkan masalah dalam produksi aset dalam menghasilkan laba (*EBIT*), sehingga PT. Express Transindo Utama Tbk (TAXI) dan PT. Blue Bird Tbk (BIRD) disarankan dapat mengurangi biaya beban usaha seperti beban gaji, beban sewa, dan beban lainnya yang berhubungan dengan kegiatan produksi yang tidak diperlukan lagi sehingga

perusahaan dapat terhindar dari kerugian dan selanjutnya aset pada perusahaan dapat dikatakan produktif kembali karena tidak terlalu menanggung beban operasi perusahaan yang berlebihan.

3. Dikarenakan nilai D pada PT. Express Transindo Utama Tbk (TAXI) menurun dan nilai D pada PT. Blue Bird Tbk (BIRD) mengalami fluktuasi, sehingga perusahaan disarankan untuk membentuk inovasi-inovasi baru bagi perusahaan sehingga meningkatkan penjualan dan total aset perusahaan sehingga laba yang diterima oleh perusahaan semakin meningkat sehingga memungkinkan menurunnya kondisi *Financial Distress* pada perusahaan.

#### 4.3. Perhitungan dan Analisis Prediksi Financial Distress dalam Metode Zmijewski (X-Score)

Hasil dari perhitungan dan analisis prediksi *Financial Distress* Metode Zmijewski (X-Score) yang menggunakan tiga variabel dalam perhitungannya yaitu *Return On Asset* (X1), *Debt Ratio* (X2), dan *Current Ratio* (X3). Metode Zmijewski (X-Score) membedakan perusahaan dalam dua kategori berdasarkan titik *Cut Off* jika nilai X-Score lebih dari 0 maka perusahaan diprediksi dalam kategori *Financial Distress*, dan jika nilai X-Score kurang dari 0 maka perusahaan tersebut dapat diprediksi dalam kategori *Non Financial Distress*. Adapun hasil perhitungan nilai X-Score pada PT. Express Transindo Utama Tbk (TAXI) dan PT. Blue Bird Tbk (BIRD) Periode 2019-2021 sebagai berikut:

Tabel 4.12 Hasil Perhitungan nilai X-Score Metode Zmijewski

PT. Express Transindo Utama Tbk (TAXI)						
Tahun	Variabel				X-Score	Keputusan
	-4,3	4,5X1	5,7X2	0,004X3		
2019	-4,3	-2,5875	11,0922	0,001164	9,378536	<i>Distress</i>
2020	-4,3	-0,9855	17,8923	0,0011	14,5767	<i>Distress</i>
2021	-4,3	9,324	0,9405	0,028788	-12,71229	<i>Non Distress</i>
PT. Blue Bird Tbk (BIRD)						
Tahun	Variabel				X-Score	Keputusan
	-4,3	4,5X1	5,7X2	0,004X3		
2019	-4,3	0,1845	1,5504	0,004984	-2,939084	<i>Non Distress</i>
2020	-4,3	-0,1035	1,5789	0,00772	-2,62532	<i>Non Distress</i>
2021	-4,3	0,054	1,254	0,009668	-3,109668	<i>Non Distress</i>

Sumber: Data sekunder diolah

Berdasarkan tabel 4.12 di atas, dapat dilihat pada PT. Express Transindo Utama Tbk selama periode 2019-2021 menghasilkan perbedaan prediksi antara periode 2019-2020 dan periode 2021. Pada periode 2019 dan 2022 selama *Covid-19* nilai X-Score yang diperoleh PT Express Transindo Utama Tbk melebihi 0 yaitu sebesar 9,378538 dan 14,5767. Sesuai dengan ketentuan nilai *Cut Off* Zmijewski, sehingga pada dua tahun pertama penelitian PT Express Transindo Utama Tbk diprediksi berada di posisi *Financial Distress*. Sedangkan pada tahun 2021 nilai X-Score yang diperoleh kurang dari 0, sehingga perusahaan

diprediksi berada di posisi *Non Financial Distress*. Setelah dilakukannya proses perhitungan dengan metode *Zmijewski (X-Score)* Modifikasi bahwa *Financial Distress* pada TAXI ditahun 2019 dan 2020 diakibatkan oleh nilai *Return On Asset (X1)* perusahaan yang berada diposisi negatif yang disebabkan oleh *net profit* perusahaan bernilai negatif di tahun 2019-2020 dan nilai *total aset* perusahaan yang semakin menurun. Dengan adanya *Return On Asset (X1)* yang menurun atau negatif maka dapat menurunkan kinerja keuangan perusahaan dalam mengoptimalkan sumber daya atau aset yang dimiliki. *Return On Asset (X1)* yang rendah menunjukkan perusahaan tidak mampu menggunakan aset yang dimiliki untuk menghasilkan laba dari penjualan dan investasi. Jika nilai *Return On Asset (X1)* menyentuk nilai negatif maka nilai (*X-Score*) untuk menghitung *Financial Distress* juga bernilai negatif, jika nilai (*X-Score*) untuk menghitung *Financial Distress* menyentuk nilai negatif maka *score* mengarah ke daerah *Financial Distress* atau berada dalam kondisi yang tidak sehat atau dalam kondisi yang mengkhawatirkan. Rekomendasi peneliti bagi PT. Express Transindo Utama Tbk yaitu, TAXI disarankan untuk menindaklanjuti kondisi keuangan perusahaan dengan cara mengelola aktiva perusahaan secara efektif dan efisien suapa dapat meningkatkan penjualan dan memaksimalkan laba dalam upaya menjaga profitabilitas perusahaan.

Kemudian berbeda dengan hasil prediksi pada PT Express Transindo Utama Tbk (TAXI) yang telah diuraikan diatas, hasil dari perhitungan dan analisis prediksi *Financial Distress* Metode *Zmijewski (X-Score)* pada PT. Blue Bird Tbk (BIRD) selama periode 2019-2021 diprediksi berada di posisi *Non Financial Distress* dikarenakan nilai *X-Score* yang diperoleh PT Blue Bird Tbk (BIRD) selama periode penelitian berada dibawah 0 yaitu sebesar -2,939084 pada tahun 2019, -2,62532 pada tahun 2020, dan -3,109668 pada tahun 2021.

**4.4. Penjelasan Hasil Prediksi Financial Distress Metode Altman (Z-Score), Springate (S-Score), dan Zmijewski (X-Score)**

Berikut hasil prediksi *Financial Distress* pada PT. Express Transindo Utama Tbk dan PT. Blue Bird Tbk menggunakan metode *Altman (Z-Score)*, *Springate (S-Score)*, dan *Zmijewski (X-Score)* periode 2019-2021 :

**Tabel 4.13 Hasil Prediksi Financial Distress metode Altman (Z-Score), Springate (S-Score), dan Zmijewski (X-Score)**

Metode	Kode Perusahaan	Tahun		
		2019	2020	2021
<i>Altman (Z-Score)</i>	TAXI	<i>Distress</i>	<i>Distress</i>	<i>Distress</i>
	BIRD	<i>Non Distress</i>	<i>Non Distress</i>	<i>Non Distress</i>
<i>Springate (S-Score)</i>	TAXI	<i>Distress</i>	<i>Distress</i>	<i>Non Distress</i>
	BIRD	<i>Distress</i>	<i>Distress</i>	<i>Distress</i>
<i>Zmijewski (X-Score)</i>	TAXI	<i>Distress</i>	<i>Distress</i>	<i>Non Distress</i>
	BIRD	<i>Non Distress</i>	<i>Non Distress</i>	<i>Non Distress</i>

Sumber: Data diolah

Berdasarkan tabel 4.13 di atas, dapat diketahui bahwa pada metode *Altman (Z-Score)* memprediksi PT. Express Transindo Utama Tbk berada di posisi *financial distress* selama periode penelitian dan PT. Blue Bird Tbk diprediksi berada di posisi *non financial distress* selama periode penelitian. Kemudian pada metode *Springate (S-Score)* memprediksi PT. Express Transindo Utama Tbk berada di kategori *financial distress* di dua tahun awal periode penelitian dan pada tahun 2021 diprediksi berada pada kategori *non financial distress* dan PT. Blue Bird Tbk diprediksi mengalami *financial distress* sepanjang periode penelitian. Kemudian pada metode *Zmijewski (X-Score)* memprediksi PT. Express Transindo Utama Tbk sama seperti metode *Springate (S-Score)* yaitu berada di posisi *financial distress* di dua tahun awal periode penelitian dan di tahun 2021 diprediksi *non financial distress* dan PT. Blue Bird diprediksi sama seperti hasil dari metode *Altman (Z-Score)* yaitu berada di posisi *non financial distress* selama periode penelitian.

## 5. PENUTUP

### 5.1. Kesimpulan

Berdasarkan perhitungan prediksi *financial distress* dengan metode *Altman (Z-Score)*, *Springate (S-Score)*, dan *Zmijewski (X-Score)* pada PT. Express Transindo Utama Tbk (TAXI) dan PT. Blue Bird Tbk (BIRD) periode 2019-2021, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Hasil prediksi *financial distress* menggunakan metode *Altman (Z-Score)* pada PT. Express Transindo Utama Tbk (TAXI) diprediksi berada di kategori *financial distress* selama periode 2019-2021 dikarenakan nilai *Z-Score* yang dihasilkan berada di bawah 1,1 dan pada PT. Blue Bird Tbk (BIRD) diprediksi berada di kategori *non financial distress* periode 2019-2021 dikarenakan nilai *Z-Score* yang dihasilkan berada di atas 2,6.
2. Hasil prediksi *financial distress* menggunakan metode *Springate (S-Score)* pada PT. Express Transindo Utama Tbk (TAXI) diprediksi berada di kategori *financial distress* selama periode 2019-2020 dikarenakan nilai *S-Score* yang dihasilkan selama periode 2019 dan 2020 berada di atas 0,862 dan pada 2021 PT. Express Transindo Utama Tbk (TAXI) berada di kategori *non financial distress* dikarenakan nilai *S-Score* pada 2021 kurang dari 0,862. Selanjutnya pada PT. Blue Bird Tbk (BIRD) diprediksi berada di kategori *financial distress* selama periode 2019-2021 dikarenakan nilai *S-Score* yang dihasilkan melebihi 0,862.
3. Hasil prediksi *financial distress* menggunakan metode *Zmijewski (X-Score)* pada PT. Express Transindo Utama Tbk (TAXI) berada di kategori *financial distress* selama periode 2019-2020 dikarenakan nilai *X-Score* yang dihasilkan berada di atas 0 dan pada 2021 PT. Express Transindo Utama Tbk (TAXI) berada di kategori *non financial distress* dikarenakan nilai *X-Score* yang dihasilkan berada di bawah 0. Selanjutnya pada PT. Blue Bird Tbk (BIRD) diprediksi berada di kategori *non financial distress* selama periode 2019-2021 dikarenakan nilai *X-Score* yang dihasilkan berada di bawah 0.

### 5.2. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang diambil, maka terdapat beberapa saran yang dapat diberikan antara lain:

1. Bagi pihak manajemen

Bagi pihak manajemen perusahaan dengan kondisi perusahaan yang berpotensi mengalami *financial distress*, dengan adanya analisis *financial distress* perusahaan yang bersangkutan diharapkan hendaknya segera mengambil keputusan dengan cepat dan tepat. Pihak manajemen hendaknya melakukan evaluasi perusahaan dalam upaya

meningkatkan kinerja operasional dan keuangan perusahaan, selain itu juga melakukan perbaikan seperti membuat kebijakan baru atau ide/gagasan baru guna untuk bersaing di sektor transportasi agar mencegah terjadinya kebangkrutan. Selanjutnya bagi pihak manajemen perusahaan dengan kondisi baik, diharapkan dapat meningkatkan dan mempertahankan nilai-nilai yang sangat menentukan seperti nilai pada rasio yang menjadi tolak ukur dalam memprediksi *financial distress*.

Bagi PT. Express Transindo Utama Tbk (TAXI), peneliti menyarankan untuk menggunakan salah satu dari metode *Springate (S-Score)* dan metode *Zmijewski (X-Score)*. Dan bagi PT. Blue Bird Tbk (BIRD), peneliti menyarankan untuk menggunakan salah satu dari metode *Altman (Z-Score)* dan metode *Zmijewski (X-Score)*. Dikarenakan hasil penelitian dari metode tersebut menghasilkan nilai yang valid.

2. Bagi Investor

Bagi investor, dengan adanya analisis *financial distress* pada perusahaan taksi konvensional diharapkan dapat menjadi dasar dalam pengambilan keputusan yang tepat untuk berinvestasi dalam suatu perusahaan.

3. Bagi peneliti selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya diharapkan agar dapat meneliti perusahaan transportasi secara keseluruhan tidak hanya pada perusahaan taksi konvensional dan menggunakan metode analisis lainnya untuk memprediksi *financial distress* suatu perusahaan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, D. (2020). Altman Z-Score, Springate and Zmijewski Methods in Conventional Taxi Companies. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Auditing E*, 7(3), 14–25. [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)
- Arifin, A. Z. (2019). *Manajemen Keuangan* (Issue March 2018). <https://doi.org/10.17605/OSF.IO/83U7Z>
- Chasanah, N. C. (2017). *Perbandingan model prediksi kebangkrutan Perusahaan Badan Usaha Milik Negara Indonesia dengan Badan Usaha Milik Negara Malaysia yang go public*. <http://etheses.uin-malang.ac.id/id/eprint/5924>
- Hardani, H., Auliya, N. H., Andriani, H., Fardani, R. A., Ustiawaty, J., Utama, E. F., Sukmana, J. D., & Istiqomah, R. R. (2020). Metode Penelitian Kualitatif dan Kualitatif. In *Repository.Uinsu.Ac.Id* (Issue April).
- Nurchayanti, W. (2015). Studi komparatif model Z-Score Altman, Springate dan Zmijewski dalam mengindikasikan kebangkrutan perusahaan yang terdaftar di BEI. *Jurnal Akuntansi*, 3(1), 1–24. <http://ejournal.unp.ac.id/students/index.php/akt/article/view/1625>
- Rafiansyah, M. (2018). Analisis Financial Distress Dengan Metode Zmijewski X-Score Pada Pt. Garuda Madju Cipta. *Skripsi*, 1–61.
- Ramadhani, A. S., & Lukviarman, N. (2009). Perbandingan Analisis Prediksi Kebangkrutan Menggunakan Model Altman Pertama, Altman Revisi, dan Altman Modifikasi dengan Ukuran dan Umur Perusahaan sebagai Variabel Penjelas (Studi Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia). *Jurnal Siasat Bisnis*, 13(1), 15–28. <https://doi.org/10.20885/jsb.vol13.iss1.art2>
- Safitri, A., & Hartono, U. (2014). Uji Penerapan Model Prediksi Financial Distress Altman, Springate, Ohlson Dan Zmijewski Pada Perusahaan Sektor Keuangan Di Bursa Efek Indonesia Aprilia Safitri Ulil Hartono. *Jurnal Ilmu Manajemen*, 2(2).
- Sari, Y. R. (2016). Laporan Keuangan Menggunakan Metode Altman Z-score Dalam Memprediksi Kebangkrutan. *Artikel Ilmiah Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi PERBANAS*.
- Thanjaya, R. (2016). Analisa Kegunaan Model Altman, Grover, Dan Zmijewski Untuk Memprediksi Financial Distress. *Skripsi*.
- Widuri, T. (2018). Analisa Komparatif Prediksi Financial Distress Dengan. *Jurnal Manajemen Dan Kewirausahaan*, 3(September), 166–174.
- Yuliastry, E. C., & Wirakusuma, M. G. (2014). Analisis Financial Distress Dengan Metode Z-Score Altman, Springate, Zmijewski. *Jurnal Akuntansi*, 6(3), 379–389.